

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN PERAN PERPUSTAKAAN BAITUL
HIKMAH PADA MASA KEJAYAAN BANI ABBASIYAH
(Reaktualisasi Model *Bayt al Hikmah* untuk Kemajuan Bangsa)

OLEH: FATHORRAHMAN, M.Pd.I¹

Abstract

Islam highly upholds the values of science, as evidenced by Allah's command to his messenger the prophet Muammad SAW. Is to read. Reading, studying and producing new knowledge was a common activity since the early arrival of Islam until the establishment of Islamic dynasties led by caliphs who also loved science. Bayt al Hikmah is a model of library and knowledge laboratory that implemented modern management that passed its time at that time, not only as a place to store thousands of books, but also to print several Muslim scientists with new discoveries that have been beneficial to life to this day. This research is a library that uses a historical approach, tracing the traces of the success of an Islamic empire in producing a library institution that is ideal and multifunctional and how important its role is for the existence of a civilization.

Keywords: *Bayt al Hikmah, Bani Abbasids, the role of libraries, re-actualization, progress of the nation.*

Abstrak

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ilmu pengetahuan, terbukti perintah Allah kepada utusannya nabi Muammad SAW. Adalah untuk membaca. Membaca, mengkaji dan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru adalah aktivitas yang lumrah pada sejak awal kedatangan Islam hingga berdirinya dinasti-dinasti Islam yang dipimpin oleh beberapa khalifah yang juga mencintai ilmu pengetahuan. *Bayt al Hikmah* adalah salah satu model perpustakaan dan laboratorium pengetahuan yang menerapkan pengelolaan modern yang melewati masanya pada saat itu, tidak hanya sebatas penampung ribuan buku, namun juga

¹ DOSEN STIT AQIDAH USYMUNI SUMENEP, Email: fathorrahmanstita@gmail.com

mencetak beberapa ilmuwan muslim dengan penemuan-penemuan baru yang hingga kini bermanfaat untuk kehidupan. Penelitian ini adalah pustaka yang menggunakan pendekatan historis, menelusuri jejak-jejak keberhasilan sebuah imperium Islam menghasilkan sebuah lembaga perpustakaan yang menjadi tipikal ideal dan multifungsional serta bagaimana peran pentingnya bagi eksistensi sebuah peradaban.

Kata kunci: *Bayt al Hikmah, Bani Abbasiyah, peran perpustakaan, reaktualisasi, kemajuan bangsa.*

A. Pendahuluan

Maju mundurnya sebuah peradaban bangsa berjaln kelindan dengan maju mundurnya aktivitas ilmu pengetahuan di suatu masa. Maraknya gairah intelektualisme abad pertengahan imperium Islam sebagai contoh, adalah tipikal ideal yang pernah diraih oleh peradaban Islam. Peradaban Islam pada abad itu adalah bentangan sejarah yang gemilang dan menjadi kebanggaan umat Islam pada abad-abad kemudian, yang kejayaannya seolah-olah mustahil direalisasikan umat Islam hingga saat ini dalam bentuknya yang orisinal. Perkembangan intelektualisme dalam peradaban Islam kemudian lebih diwarnai dengan kemandegan, walaupun ada, itu hanya berupa pengulangan atau reproduksi saja.

Umat Islam seakan-akan lupa, dan bahkan enggan untuk sekedar mengenang kembali bahwa peradaban Islam pernah menjadi tipikal ideal kemajuan ilmu pengetahuan dengan model *Bayt al Hikmah* sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan beberapa ilmuwan terkemuka serta sebagai cikal bakal pengelolaan perpustakaan modern yang multifungsional. Perpustakaan tidak hanya menjadi pusat literasi, namun juga sebagai agen transformasi ilmu pengetahuan yang secara massif diprakarsai dan dijaga eksistensinya oleh para penguasa pada saat itu. Untuk itulah, artikel ini bertujuan untuk mereaktualisasikan kembali semangat dan nilai-nilai

intelektualisme dalam peradaban Islam dengan *Bayt al Hikmah* sebagai ikon utamanya sehingga menjadi relevan untuk era kekinian.

B. Sejarah *Bayt al Hikmah*.

Daulah Abbasiyah², yang melahirkan pemimpin sekaliber khalifa Al Manshur³ mendirikan biro penerjemahan di Baghdad. Kemudian Khalifah Harun Al Rasyid⁴ melanjutkan tongkat estafet kekhalifahan yang mendirikan

²Kekhalifahan Abbasiyah atau Bani Abbasiyah adalah kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani dan Persia. Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbasiyah dirujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib (566-652), oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim. Berkuasa mulai tahun 750 dan memindahkan ibukota dari Damaskus ke Baghdad. Berkembang selama dua abad, tetapi pelan-pelan meredup setelah naiknya bangsa Turki yang sebelumnya merupakan bagian dari tentara kekhalifahan yang mereka bentuk, dan dikenal dengan nama Mamluk (http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah). Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbass. Dia dilahirkan di Humaimah pada tahun 104 H. Dia dilantik menjadi Khalifah pada tanggal 3 Rabiul awwal 132 H. Kekuasaan Dinasti Bani Abbasiyah berlangsung dari tahun 750-1258 M. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*: Jakarta: P.T. Jayamurti, 1997, 16.

³Abu Jafar Al-Mansur adalah khalifah kedua Bani Abbasiyah yang berkuasa antara tahun 754-775. Selama berkuasa, khalifah memberi perhatian besar pada perkembangan ilmu pengetahuan, hingga banyak memberikan beasiswa. Di bawah pemerintahannya, ilmu astronomi dan matematika berkembang pesat. Proses penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab pun digalakkan. Setelah memindahkan ibu kota Bani Abbasiyah dari Damaskus ke Bagdad dan membangunnya sebagai pusat kekuasaan dunia Islam yang baru, Abu Jafar Al-Mansur mempunyai banyak pencapaian. Oleh karena itu, meski berstatus sebagai khalifah kedua, Abu Jafar Al-Mansur dianggap sebagai peletak dasar Kekhalifahan Abbasiyah. Penulis Widyah Lestari Ningsih, <https://www.kompas.com>

⁴Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima dari Kekhalifahan Bani Abbasiyah di Bagdad. Ia memerintah selama 23 tahun, yakni dari tahun 789 hingga 803. Di bawah kekuasannya, Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaannya. Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid memerintah, Bani Abbasiyah menguasai daerah-daerah di Laut Tengah hingga India. Selain itu, di antara khalifah terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah, yang menjadikan Bagdad sebagai Kota 1001 Malam adalah Harun Ar-Rasyid. Baca juga: Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah. Ia merupakan putra dari pasangan Muhammad Al-Mahdi, khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah, dan al-Khayzuran binti Atta, seorang mantan budak perempuan dari Yaman yang memiliki kepribadian kuat. Harun Ar-Rasyid lahir di Ray, Iran pada 766 M dengan nama lengkap Abu Ja'far bin Al-Mahdi bin Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullan bin Al-Abbas. Melansir Ensiklopedia Britannica, Harun dan saudara-saudaranya dididik dengan ilmu Al-Qur'an, puisi, musik, sejarah Islam, dan praktik hukum saat ini. Harun memiliki guru bernama Yahya bin Khalid

Khizanah Al Hikmah untuk mendorong penerjemahan buku-buku klasik dan penelitian untuk pengembangan ilmu agama dan sains. Penerusnya adalah Al Ma'mun⁵ yang mengubahnya menjadi *Bayt al Hikmah* yang merupakan perpustakaan yang menyerupai universitas mendorong penerjemahan buku-buku Filsafat Yunani, Persia, Romawi dan India.

Bayt al Hikmah adalah perpustakaan terbesar yang terletak di kota Bagdad yang pernah dimiliki umat Islam dan kebanggaan dinasti Abbasiyah pada saat itu. Transformasi keilmuan berkembang dengan pesat karena antusiasme penguasa yang pada saat itu juga mencintai ilmu pengetahuan.⁶ Kisah-kisah si cerdik Abu Nuwas atau Abu Nawas menggaet hati sang penguasa daulah Abbasiyah Harun Al Rasyid yang lembut hatinya dalam kisah 1000 satu malam. Pada era inilah kisah-kisah tersebut lahir, membuktikan betapa gemilangnya kehidupan intelektual abad pertengahan itu.

Dalam waktu tiga fase pada masa daulah Abbasiyah buku-buku dalam bahasa Yunani, Syiria, Sansekerta, Cina dan Persia diterjemahkan kedalam

Al-Barmaki. Pada tahun 780-782 M, Harun menjadi pemimpin dalam ekspedisi melawan Kekaisaran Bizantium. Pada ekspedisi 782 M ia mencapai Bosporus, di seberang Konstantinopel, dan mencapai perdamaian dengan syarat yang menguntungkan kaum muslim. Atas keberhasilan ini, ia menerima gelar kehormatan Ar-Rasyid yang artinya 'petunjuk ke jalan yang benar. Penulis Kristina <https://www.detik.com>

⁵ Abdullah bin Harun ar-Rasyid lebih dikenal dengan panggilan Al-Makmun. Ia dilahirkan pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H/786 M, bertepatan dengan hari wafat kakeknya (Musa al-Hadi) dan pengangkatan ayahnya, Harun ar-Rasyid. Ibunya bernama Murajil, bekas seorang budak yang dinikahi ayahnya, namun meninggal setelah melahirkannya. Al-Makmun termasuk anak yang jenius. Sebelum usia 5 tahun, ia mendapat pendidikan agama dan baca Al-Quran dari dua orang ahli terkenal bernama Kasai Nahvi dan Yazidi. Untuk mendalami Hadis, Al-Makmun dan Al-Amin dikirim ayahnya, Harun ar-Rasyid berguru kepada Imam Malik di Madinah, khususnya untuk belajar kitab Al-Muwatta' karangan Imam Malik. Dalam waktu yang sangat singkat, Al-Makmun telah menguasai berbagai ilmu seperti kesusastraan, tata negara, hukum, hadis, filsafat, astronomi, dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Ia juga hafal Al-Quran dan ahli juga menafsirkannya. Setelah khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal, sebagaimana wasiatnya jabatan kekhilafahan diserahkan kepada Al-Amin, sementara Al-Makmun mendapatkan jabatan sebagai gubernur di daerah Khurasan. Baru setelah Al-Amin meninggal, Al-Makmun menggantikannya menjadi khalifah. Sebagaimana ayahnya, Al-Makmun adalah khalifah Dinasti Abbasiyah yang besar dan berpengaruh. Ia memiliki sifat-sifat yang agung, diantaranya memiliki tekad yang kuat, penuh kesabaran, menguasai berbagai ilmu, penuh ide, cerdik, berwibawa, berani, dan toleran. Pada masa kekhilafahannya, Dinasti Abbasiyah mengalami masa kegemilangan.

⁶ Laode M. Kamaluddin, *Perpustakaan Tempat Bersemayamnya Ilmu Pengetahuan*, dalam *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*, cet. Jakarta: Santri, 2012, 154.

bahasa Arab. Fase pertama (132 H/750 M – 132 H/847 M), pada khalifah Al-Mansyur hingga Harun AlRasyid yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi. Fase kedua (232 H/847 M – 334 H/ 945 M), pada masa khalifah al-Makmun buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga (334 H/ 945 M – 347 H/ 1005 M), terutama setelah bidang-bidang ilmu yang telah diterjemahkan semakin meluas. Fase ini merupakan permulaan untuk menyaring, menganalisis dan menerima ataupun menolak pengetahuan dari peradaban lain. Seiring dengan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan dan munculnya karya-karya para ilmuwan dan berkembangnya produksi kertas yang tersebar luas sehingga memberikan dorongan besar pada gerakan pengumpulan naskah-naskah. Kebutuhan akan buku menyebabkan merebaknya perpustakaan diberbagai penjuru dunia Islam.⁷

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Berdirinya Lembaga *Bayt al Hikmah*

- a. Melimpahnya kekayaan negara dan tingginya apresiasi khalifah al Makmun terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti ilmu filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, dan juga kecintaannya terhadap seni musik.
- b. Adanya apresiasi yang tinggi dari masyarakat (dari berbagai lapisan sosial) terhadap kegiatan keilmuan, yang menyebabkan mereka bisa bekerja bahu-membahu satu sama lain tanpa mengalami beban psikologis yang disebabkan oleh perbedaan etnis, agama, status sosial dan lain sebagainya. Disini profesionalitas dijunjung tinggi dengan sikap terbuka, sehingga tidak mengherankan jika waktu itu orang-orang etnis non arab dan non muslim banyak sekali peranannya dan saling bekerjasama. Mereka bisa

⁷ Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*: Jakarta; Kencana, 2005, 125.

menjalankan tugas dengan tenang meskipun yang memerintahkan adalah khalifah orang muslim.⁸

D. Manajemen pengelolaan *Bayt al Hikmah*

Bayt al Hikmah merupakan bagian dari bangunan istana khalifah yang terletak di kota Baghdad, lembaga ini dikelola oleh sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan yang diberi gelar “*Shahib*”. Direktur *Bayt al Hikmah* ini disebut dengan “*Shahib Bayt al Hikmah*”. Direktur pertamanya yaitu Sahal Ibn Harun al-Farisi (215 H/ 830 M). Ia diangkat oleh Khalifah Al-Ma'mun, selain itu ia dibantu oleh Said ibn Harun yang dijuluki juga dengan Ibn Harim untuk mengurus *Bayt al Hikmah*. Hasan Ibn Marar Adz-Dzabi juga diangkat di kantor *Bayt al Hikmah*.

Tata Cara Pengelolaan *Bayt al Hikmah*:

1. Gedung

Bangunannya terdiri dari banyak ruangan. Setiap ruangan terdiri dari tempat buku yang diberi nama *Khazanah ar Rasyid* dan khazanah al Makmun.⁹ Bangunan ini terbagi dalam beberapa divisi, ada divisi untuk menyimpan buku, menulis, menterjemah dan meneliti. Bangunan didesain secara khusus agar pembacanya merasa nyaman, dan juga ada ruangan bawah tanah sebagai tempat tinggal dan belajar. Ada karpet dan gordena sehingga lebih nyaman bagi pembacanya.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang dimiliki terdiri dari Guru sebagai tenaga pengajar, direktur akademi, penerjemah dan editor supervisi. Para penerjemah yang paling menonjol adalah al Hasan bin Sahal, Ahmad bin Yahya, Abu Hafiz

⁸Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*: Jakarta: PT. Raja Grafi ndo Persada.1997, 21

⁹ Arif Munawar Riswanto. *Baitul Hikah*. Dalam [http://muaddibinstitut. Wordpress](http://muaddibinstitut.wordpress)

Umar bin Alfarkhan bin at Thabari, al Hallaj ibnu Yusuf, dan Hunain bin Ishaq.

3. Koleksi

Ada ribuan judul buku koleksi di *Bayt al Hikmah*. Asal mula perputakaan ini adalah penterjemahan buku-buku asing. Koleksi bukunya bermacam-macam mulai dari buku *turost* (kitab klasik), sejarah, ilmu falak, kimia, kedokteran, sastra dan lainnya.

4. Anggaran

Tidak sedikit dana yang dibutuhkan, terlebih banyak ilmuwan yang berkumpul untuk melakukan penterjemahan, penelitian. Pertahun membutuhkan dana 257 ribu Dinar, yang meliputi karpet, gordena, kertas untuk menulis, pustakawan, air minum, kertas, tinta dan lain-lain.

E. Pergulatan Pemikiran, Para Ilmuwan dan Karyanya

Para ilmuwan terkemuka yang karya-karyanya menjadi *masterpiece* dibelantara ilmu pengetahuan hingga saat ini, seperti Al Khawarizmi, dan lainnya lahir dan tumbuh berkembang pada masa kejayaan *Bayt al Hikmah* ini. Pendanaan besar-besaran dialokasikan oleh penguasa pada saat itu untuk memotivasi para penterjemah dalam menghasilkan karya, bahkan emas yang setara dengan berat kitab hasil terjemahan adalah imbalan yang disiapkan sang khalifah sebagai apresiasi.¹⁰

Apresiasi tinggi yang diberikan khalifah al Makmun ini pula yang pada akhirnya mengantarkan peradaban intelektualisme Islam pada masa itu ke puncak kejayaannya, sehingga sempat menjadi kiblat bangsa Eropa dalam ilmu pengetahuan. *The Golden Age of Islam* adalah julukan yang pantas untuk peradaban Islam kala itu, maka tak pelak, banyak pemuda-pemuda dari bangsa Eropa pada saat itu yang dikirimkan ke negara muslim untuk menimba ilmu pengetahuan. Kecintaan khalifah pada ilmu pengetahuan Al

¹⁰ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, ed. Revisi, Surabaya: Anika bahagia, 2010. 105-106.

Suwito. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*: Jakarta; Kencana.

Makmun dibuktikan dengan kerelannya membiaya pembelian manuskrip-manuskrip kuno dari berbagai penjuru pada saat itu, seperti dari Romawi, Yunani, Persia dan India. Khazanah ilmu pengetahuan tersebut menambah koleksi di *Bayt al Hikmah* sehingga pada akhirnya koleksinya menjadi 60.000 ribu buku dari berbagai jenis ilmu pengetahuan.¹¹

1. Kedokteran dan Farmasi

Ilmu kedokteran dan farmasi merupakan ilmu pengetahuan yang pertama dikaji oleh ilmuwan Baghdad, beberapa alasannya yaitu, di kalangan rakyat banyak yang menderita sakit mata karena iklimnya yang panas dan debu gurun pasir yang beterbangan, khalifah sangat perhatian terhadap kesehatan rakyatnya, dan profesi dokter mendapat kehormatan dan bayaran yang tinggi. Jabir ibn Bakhtisyu menjadi dokter istana Harun Ar Rasyid mendapat bayaran 100. 000 dirham yang memeriksa khalifah 2 kali setahun. Ia bisa mengumpulkan kekayaan senilai 88. 000. 000 dirham. Keluarga Bakhtisyu menjadi keluarga besar kedokteran hingga 7 turunan.¹²

Selain Baktisyu, sarjana-sarjana kedokteran terkemuka saat itu diantaranya: Yuhanna ibnu Masawaih yang mengkaji anatomi tubuh, membedah monyet yang didatangkan dari Nubia, karena belum ada bedah mayat waktu itu. Hasilnya ilmu anatomi mata berkembang dengan pesat. Ia menulis buku *al- 'Asyr Maqalat fi al 'Ain* buku tentang ophthalmology. Naskah tertua yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

2. Filsafat

Filsafat yang berasal dari Yunani dimodifikasi dengan pemikiran bangsa Timur dan Timur Tengah dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip

¹¹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Vii

¹² Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Bulan Bintang, 1986, hal 20.

Islam. Hasil pemikiran yang orisinal karena menempatkan pemikiran yang otentik. Nama-nama yang menonjol dalam bidang filsafat adalah al Kindi berdarah Arab, al Farabi berdarah Turki dan Ibnu Sina berdarah Persia.

3. Astronomi dan Matematika

Babak baru penulisan astronomi dari buku Siddhanta dari India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad ibn Ibrahim al Fazari tahun 155H/771 M. Buku Almagest karangan Ptolemeus (Yunani) diterjemahkan di kemudian hari. Al Hallaj ibn Mahtar yang menerjemahkan dua buku Ptolemeus tahun 212 H/ 887 M.

4. Astrologi

Abu Ma'syar adalah tokoh astrologi kelahiran khurazan dan berkiprah di Baghdad. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin abad 12 M. oleh Jhon dari Seville. Keyakinannya yang fantastik tentang pengaruh gejala alam terhadap kelahiran, hidup dan kematian. Terjadinya air pasang dan surut karena pengaruh bulan yang terbit dan terbenam.

5. Kimia

Jabir ibn Hayyan disematkan sebagai bapak ilmu kimia. Jabir berasumsi bahwa metal dasar seperti Timah, besi dan tembaga bisa ditransmisikan menjadi emas dan perak. Sebab pada metal dasar tersebut ada suatu misteri. Ia melakukan penelitian dan percobaan untuk membuktikan dugaan kebenarannya.

6. Historiografi

Penulis sirah nabi yang pertama adalah Ibnu Ishaq yang berjudul *Siratur Rasul*. Buku ini sudah lenyap hanya berupa kutipan-kutipan dalam bukunya ibn Hisyam. Selain itu Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at Thabiri menulis *Tarikh Rasul wal Muluk* dengan metode analistik (kronologis). Ia juga ahli dalam menafsirkan al-Qur'an.

7. Ilmu Hewan

Pertama kali mempopulerkan ilmu hewan adalah Abu Utsman Amr ibn Bahr al Jahidz. Bukunya berjudul *Hayawan* lebih banyak memuat teologi dan cerita rakyat dari pada masalah biologi. Tulisan Aristoteles banyak yang ia kutip terutama masalah bakteri, dari teori evaluasi, adaptasi dan ilmu jiwa hewan. Al Qaswini kelahiran Persia dan ad Damiri kelahiran Mesir banyak belajar dari al Jahid.

8. Batu Permata

Syihabuddin at Tifasyi menulis buku *Azhar al Afkar fi Jawahir al Ahjar* pada tahun 651/1253. Dalam bukunya membicarakan dua puluh empat macam batu permata yang menyangkut asal muasal, geografi, kemurnian, harga dan kekuatan daya pengobatan dan nilai magis. Al Biruni menguraikan delapan belas batu permata dan metal daya grafitasinya. Masalah mineralogi ini berhubungan dengan kimia. Namun mereka lebih tertarik pada persoalan okkotisnya saja.

9. Ilmu Bumi

Al Khwarizmi menulis buku *Shurah al Ardhi* menjadi pedoman pada masa berikutnya. Isinya berupa peta pada wilayah kekuasaan muslim yang dibantu oleh 99 sarjana. Buku ini ditulis berdasarkan permintaan al Ma'mun.¹³

10. Ilmu Keagamaan

Ilmu pengetahuan agama lebih banyak dikerjakan oleh kalangan bangsa Arab Muslim, dan menjadi ilmu pengetahuan yang utama dan terkemuka. Bidang ilmu pengetahuan agama yaitu: hukum (Fiqh), Tafsir al-Qur'an, hadis, filologi dan linguistik bahasa Arab.¹⁴

1. Hukum (Fiqh)

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu fikih sangat dibutuhkan oleh orang-orang muslim. Maka pintu ijthad dibuka selebar-lebarnya sehingga muncullah empat imam mazhab:

¹³ Ibid, hal 22-44

¹⁴ Ibid, hal 45

a. Hanafi

Instrumen pokok yang digunakan dalam membangun hukum ialah *ra'yu* (penalaran) dan *qiyas* (analogi). Pertama yang diamati adalah hukum asalnya, kemudian beralih ke *ra'yu* dan *qiyas*. Prinsip hukumnya adalah istihsan, *qiyas* yang berdasar keadilan. Dengan demikian hukum yang dikeluarkan berfikir liberal, dan memang terbiasa berpikir liberal.

b. Maliki

Dia adalah seorang praktisi hukum yang menjabat sebagai qadhi. Dia menambahkan *ijma'* selain Qur'an dan sunnah sebagai landasan hukum, karena menurutnya *ijma'* ialah konsensus ulama Madinah, karena kala itu ulama Madinah adalah tempat khulafaurrasyidin bertanya tentang masalah-masalahnya. Prinsip hukum yang dipegangnya adalah *mashlahah mursalah* (kemaslahatan umum).

c. Syafi'i

Mazhab ini terambil dari nama Muhammad Ibn Idris Assyafi'i. Dialah yang menempatkan dengan kukuk kedudukan Sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Qur'an, lalu kemudian *ijma'* dan *qiyas*. Prinsip hukum yang dianutnya adalah *istishab* (bukti hukum).

d. Hambali

Murid imam Syafi'i ini bernama lengkap Ahmad ibnu Hambal dan tinggal di Baghdad. Dia menolak penggunaan *ra'yu* walaupun dalam bentuk *qiyas* seperti yang formulasikan oleh gurunya tersebut. Pernah dikekang oleh Al Ma'mun dan bahkan dipenjara oleh Al Mu'tasim tidak menggoyahkan keteguhannya menolak *mihna*. Dia menjadi seorang opponen yang paling keras dari Mu'tazilah.

Demikianlah kita mengenal imam-imam mazdhab hukum yang empat tersebut yang semuanya hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah. Karya buku-buku tafsir dari ulama yang hidup pada zaman Abbasiyah adalah kitab *al Jami' al Bayan* yang ditulis at Tabari (225 H/839 M-310 H/923 M), *al Kasysyaf* oleh az Zamakhsyari (467 H/1075 M-538 H/1144 M), dan Mafatih al Gaib oleh Fakhruddin ar Razi (543 H/1149 M-606 H/1189 M).

Disamping itu para ulama juga mengumpulkan Hadis, seperti; *al Musnad* oleh Ahmad bin Hambal (w. 241 H/885 M). Pengumpulan enam kitab yang dikenal *al Kutub as Sittah* dipelopori oleh Bukhori (256 H/870 M), Muslim (261 H/875 M), Abu Daud (275 H/888 M), at Tirmizi (279 H/892 M), an Nisa'i (303 H/915 M), dan Ibnu Majah (273 H/886 M).

F. Fungsi Bayt al Hikmah.

Fungsi utama didirikannya lembaga perpustakaan ini pada awalnya adalah untuk menyimpan dan mengamankan manuskrip-manuskrip terjemahan budaya hellenistik, filsafat dan ilmu ilmu alam.¹⁵ Juga sebagai pusat transformasi keilmuan dari berbagai sumber pengetahuan yang telah lahir sebelumnya dan datang dari berbagai sumber peradaban bangsa- bangsa lain. Tradisi penerjemahan literatur berbahasa non Arab tersebut tentunya dimotori oleh para ilmuwan muslim dan juga non muslim yang kala itu dapat bergandengan tangan dengan harmonis menciptakan peradaban intelektual Islam yang gemilang. Sebut saja misalnya Hunain bin Ishak seorang kristen nestorian yang kala itu dipercaya untuk menahkodai proses penerjemahan literatur-literatur berbahasa non Arab ke dalam bahasa Arab. Diantara kitab yang ia terjemahkan antara lain: kitab *Republik* dari Plato, dan kitab *Kategori, Metafisika, Magna Moralia* dari Aristoteles.

Beberapa fungsi *Bayt al Hikmah*lainnya adalah:

- 1) Sebagai Perpustakaan

¹⁵ Johannes Pederson, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 1990, 50.

Fungsi utamanya adalah sebagai perpustakaan besar pertama di Baghdad yang merupakan bagian dari divisi *Bayt al Hikmah* yang di dalamnya mengoleksi dan mengelola kitab-kitab dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan terutama kitab hasil terjemahan dari berbagai bahasa. Kitab-kitab tersebut tersusun di rak-rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkannya.

Koleksi perpustakaan ini sangat beragam dan mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Yunani, Sansekerta, dan lain-lain. Koleksi *Bayt al Hikmah* ini terdaftar dalam buku *alFihrist* dan *alKasy* karya Haji Khalifah. Dalam *al-Fishrst* karya Ibn alNadim, jumlah koleksi *Bayt al Hikmah* mencapai lebih dari 60.000 buku. Koleksi buku yang dimiliki *Bayt al Hikmah* di bagi atas beberapa yang disusun berdasarkan kepemilikan koleksi, seperti koleksi yang di kumpulkan oleh Khalifah Harun AlRasyid yang diberi nama *Khizanah alRasyid*.

Koleksi yang dikumpulkan AlMa'mun kemudian diberi nama *Khizanah AlMa'mun*. Kemudian sisanya di tempatkan menurut subjek. Khalifah AlMa'mun dikenal sebagai pribadi yang mempunyai minat besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia telah berusaha keras mengumpulkan berbagai buku-buku langka dan berharga dari banyak lokasi yang berbeda-beda, dan kemudian ia mengumpulkannya di dalam *Bayt al Hikmah*. Khalifah AlMa'mun biasa membeli buku atau mengirim utusan ke Konstantinopel untuk mendapatkan buku apapun yang diinginkannya.

Bahkan AlMa'mun kadang pergi dan membeli buku itu dengan sendirinya. Hal yang paling unik adalah melalui pengambilan Jizyah (pembayaran pajak) yang terkadang wajib dibayar dengan buku. Sebab itu perpustakaan ini memiliki bukubuku yang berbeda-beda banyak macamnya sampai tidak terhitung jumlahnya dan tidak ada jenisnya sebelum itu.

Selain ilmuwan dan pustakawan, *Bayt al Hikmah* juga memperkerjakan para penyalin dan penjilid buku. Penjilid paling terkenal dari *Bayt al Hikmah* adalah Ibn Abi AlHaris yang bekerja pada masa pemerintahannya AlMa'mun. Sedangkan penyalin terkenal adalah Abu Sahl Al-Fardhu ibn Nubak, Fan Allan AlSyu'ubi. Pada masa pemerintahannya Harun ArRasyid seorang penyalin buku yang tidak memberikan tambahan sesuatu tulisan dan kreasi yang baru, atau hanya bertugas sebagai penyalin buku saja dapat di bayar dengan imbalan 2000 dirham (sekitar Rp. 134.000.000,00) setiap bulannya.

2) Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain sebagai perpustakaan, *Bayt al Hikmah* juga berfungsi sebagai pusat akademik atau lembaga pendidikan. Pada masa Harun Al-Rasyid dan AlMa'mun, *Bayt al Hikmah* memiliki peran yang sangat besar sebagai sebuah lembaga tempat belajar, bagi pelajar dalam kedudukan yang sama. Ketika sekolah-sekolah berdiri, ditentukan oleh guru-guru yang mengajar serta gaji bulanan yang diatur oleh bendahara umum. Gaji ini juga diperoleh dari badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Misal, AzZajaj yang mendapatkan gaji sebanyak 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Begitu juga dengan Hakim AlMuqtadli ibn Daraid yang mendapatkan 50 dinar pada setiap bulannya.

Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di *Bayt al Hikmah* dibuat dalam dua aturan, yaitu metode *muhadharah* (ceramah), juga metode dialog dan wacana debat. Guru yang mengisi ceramah-ceramah perkuliahan berada di tempat yang besar. Kemudian Guruitu naik ke tempat yang tinggi dan murid-muridnya berkumpul menjadi satu. Gurumenerangkan kepada murid-murid materi yang diuraikan dalam muhadharah. Lalu mereka berdialog sesuai dengan materi bidangnya ketika itu Gurumenjadi rujukan akhir dari materi yang didiskusikan.

Selanjutnya, para murid dapat berpindah dari satu halaqah ke halaqah lain dan mempelajari berbagai cabang ilmu dalam tiap-tiap halaqah tersebut. Pendidikan di *Bayt al Hikmah* meliputi cabang-cabang ilmu seperti filsafat, falak, kedokteran, matematika juga berbagai macam bahasa seperti bahasa Yunani, Persia, India di samping bahasa Arab itu sendiri.

Setelah lulus, mereka diberi ijazah sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut dan bahkan memperoleh izin untuk mengajarkannya kembali. Ijazah itu tersebut terdapat nama murid, syaikhnya, mazhab fiqihnya serta tanggal dikeluarkannya ijazah tersebut.¹⁶

3) Sebagai Lembaga Riset dan Observatorium

Bayt al Hikmah juga merupakan pusat kajian dan karangan (riset), karena fungsi riset ini merupakan hal yang penting dalam perkembangan perpustakaan. Pada bagian ini, para penulis bekerja di bawah divisi penulisan dan penelitian dalam perpustakaan. Selain itu ada juga yang menulis dan meneliti di luar perpustakaan, namun kemudian mereka memberikan karyanya kepada pihak perpustakaan. Sebagai imbalannya para pengarang itu mendapat bayaran yang besar dari khalifah.¹⁷

Bayt al Hikmah juga terdiri dari observatorium astronomi, dan dalam observatorium itu para ilmuwan mempelajari, meneliti dan menulis berbagai bidang ilmu. Untuk hal ini, Khalifah AlMa'mun membangun menara falak (astronomi) ini di sebuah tempat AsySyamsiyah dekat Baghdad, hal ini dilakukan agar bisa memantau daerah *Bayt al Hikmah*. Bahkan ia mendirikan tempat itu agar para penuntut ilmu falak yang termasuk dalam pendidikan ilmu pengetahuan bisa mempraktikkan

¹⁶ Yanto, Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah, "Jurnal Pendidikan", Vol. XV, No. 1. (2015), 11

¹⁷ Raghil As-Sirjani, Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia, terj. Sonif, M. Irham dan M. Supar, Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009, 247.

teoriteori ilmiah yang telah dipelajarinya. Dengan menara tersebut ALMa'mun dan juga para ilmuwan dapat membedakan dan menghitung peredaran bumi.

4) Sebagai Biro Penerjemah

Dalam hal inilah *Bayt al Hikmah* menunjukkan fungsinya yang paling utama selain sebagai perpustakaan. Aktivitas penerjemahan di *Bayt al Hikmah* ini mendapat dukungan penuh dari khalifah, antara lain dengan memberikan imbalan atau gaji yang sangat besar bagi para penerjemah yang bekerja di lembaga tersebut.

Ibnu Nadim menyebutkan dalam bukunya *Al-Fahrasat*, orang-orang yang tergabung dalam tim penerjemahan dari bahasa India, Persia, Suryaniyah dan Nibthiniyah. Mereka tidak hanya menerjemahkan buku-buku ke dalam bahasa Arab, tetapi juga menerjemahkannya ke seluruh bahasa negara yang tersebar sebagai kumpulan masyarakat Islam.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Qadhi Shaid alAndalusi bahwa khalifah Al Ma'mun membentuk tim akademik khusus untuk menerjemahkan ilmu yang berbeda-beda. Ia merekrut para penerjemah besar dari segala penjuru dunia, di antaranya adalah Abu Yahya ibn Bitrik (ilmuwan dari Yunani), Hunayn ibn Ishak dan Yuhana ibn Masawayh. Pada masa Khalifah harun alRasyid, Yuhana ibn Masawayh diangkat untuk menerjemahkan buku-buku pengobatan lama yang diperoleh dari Ankara dan Amuriah. Khalifah juga menyediakan staf untuk membantu pekerjaannya tersebut¹⁸Kegiatan penerjemahan ini juga dilanjutkan oleh Khalifah ALMa'mun, seperti yang dilakukan ayahnya, bahkan mengeluarkan biaya sebesar 300.000 dinar (sekitar 660 Milyar saat ini) untuk menerjemahkan karya-karya dengan berbahasa Yunani.

¹⁸ Philip K Hitty, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*, terj. R.C. Yasin dan D.S. Riyadi, Jakarta: Serambi, 2006, 392.

Kemudian juga Tsabit ibn Qurrah (211-288H/ 826-901M), beliau adalah penerjemah yang tidak kalah pentingnya, ia direkrut oleh Saba dari Harran. Orang Saba ini adalah penyembah bintang sehingga dalam sejarah masa silam memiliki ketertarikan terhadap astronomi dan matematika. Tsabit dan murid-muridnya terkenal karena menerjemahkan sejumlah karya Yunani tentang matematika dan astronomi termasuk karya Archimedes dan Apollonius dari Perga.

Ketika terbentur dengan kalimat yang sulit dipahami dalam bahasa aslinya terjemahannya dilakukan kata demi kata. Namun ketika tidak dijumpai atau dikenal padanannya dalam bahasa Arab, maka istilah-istilah Yunani itu diterjemahkan secara sederhana dengan beberapa adaptasi.¹⁹ Para penerjemah yang juga merupakan seorang ilmuwan, tidak hanya sekedar mengalihbahasakan buku-buku yang mereka tangani. Namun juga memberikan ta'liq (komentar) atas buku-buku terjemahan tersebut. Mereka menafsirkan teori atau pandangan dalam buku tersebut, menyesuaikan konteks, menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan. Aktivitas ini di masa sekarang dikenal dengan tahqiq (penelitian).²⁰

G. Peran *Bayt al Hikmah* bagi Peradaban Islam.

Andil besar yang dimainkan *Bayt al Hikmah* pada zaman dinasti Abbasiyah bagi pengembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan pendapat Komaruddin Hidayat tentang signifikansi sebuah perpustakaan, bahwa tradisi perpustakaan memiliki andil (peran) dan kontribusi yang sangat berarti dan signifikan dalam menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan. Karena perpustakaan dan ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.²¹ Untuk itu, salah satu fungsi perpustakaan yang paling

¹⁹ Ibid., hal 387

²⁰ Ibid., hal 243

²¹ Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. Vii

penting selain sebagai pusat informasi, menyimpan buku-buku, yaitu mentransmisikan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga tidak akan terjadi kemandekan (*stagnansi*) dalam tradisi keilmuan.

Peran signifikan lainnya adalah perpustakaan sebagai pusat penelitian layaknya sebuah laboratorium ilmiah tempat membedah, meneliti dan menemukan temuan-temuan baru yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Berawal dari sinilah, gairah merevitalisasi kembali ajaran-ajaran Islam serta dipadukan dengan khazanah keilmuan budaya bangsa lain tumbuh dan berkembang dengan pesat. Perpustakaan tidak hanya menjelma seperti museum yang tempat memamerkan benda-benda purbakala pengetahuan, tapi perpustakaan juga adalah laboratorium raksasa yang memantik penemuan-penemuan baru yang bermanfaat untuk memajukan peradaban Islam khususnya, dan peradaban dunia pada umumnya.

H. Masa Kehancuran *Bayt al Hikmah*

1. Faktor Internal

Kehancuran *Bayt al Hikmah* bersamaan dengan merosotnya peran politik Abbasiyah. Sejak awal berdirinya abbasiyah sering terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan, Politik yang dimainkan Abbasiyah melemah ketika kepemimpinan hanya egoisme, terlebih hanya untuk kepentingan pribadi dan keluarga. Alhasil kemerosotan ekonomi sangat deras, daerah daerah kecil yang luas memerdekakan diri akibat konflik, korupsi, dan para pejabat hidup mewah.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal. Perang Salib, orang-orang Kristen Eropa terpanggil untuk ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib itu juga membakar semangat perlawanan orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam.²²

²² John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1994, 50

Pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243 - 1258), betul-betul tidak berdaya dan tidak mampu membendung "topan" tentara Hulaghu Khan. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbâsiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan tersebut.

Kehadiran dan serangan tentara Mongol inilah yang secara langsung menyebabkan kejatuhan Daulah Abbasiyah dan kehancuran *Bayt al Hikmah* kota Baghdad. Pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik yang berupa perpustakaan maupun lembaga-lembaga pendidikan mereka diporakporandakan dan dibakar.

Akumulasi dari berbagai permasalahan internal, diiringi dengan serangan eksternal yang dihadapi Daulah Abbasiyah hingga kehancuran perpustakaan *Bayt al Hikmah*, ini mengakibatkan dampak yang sangat negatif pada kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada saat itu hingga tertatih-tatih membangun kembali kejayaan peradaban dan kegemilangan ilmu pengetahuan yang pernah digapainya.

Kesimpulan

Bayt al Hikmah adalah perpustakaan terbesar yang terletak di kota Bagdad yang pernah dimiliki umat Islam dan kebanggaan dinasti Abbasiyah pada saat itu. Eksistensi *Bayt al Hikmah* tidak lepas dari peran penting penguasa pada saat itu yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan secara sadar melakukan aksi nyata dalam menumbuhkan gairah cinta ilmu pengetahuan di kalangan rakyat yang dipimpinnya. Transformasi keilmuan berkembang dengan pesat, para ilmuwan tumbuh subur dengan penemuan-penemuan baru,

fasilitas- fasilitas ilmu pengetahuan dibangun, dan antusiasme penguasa yang pada saat itu juga mencintai ilmu pengetahuan terus tumbuh subur, itulah yang mengantarkan *Bayt al Hikmah* pada puncak kejayaannya. Signifikansi yang dimainkan oleh *Bayt al Hikmah* tersebut berlangsung sangat lama yakni semasa kekuasaan Bani Abbasiyah hingga pelan-pelan surut karena akumulasi permasalahan eksternal dan internal yang menerpa salah satu imperium Islam terbesar itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Laode M. Kamaluddin, *Perpustakaan Tempat Bersemayamnya Ilmu Pengetahuan*, dalam *Bangkitkan Islam Bangkitkan Ilmu Pengetahuan*, cet. Jakarta: Santri, 2012.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*: Jakarta: P.T. Jayamurti, 1997.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*: Jakarta; Kencana, 2005.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997
- Arif Munawar Riswanto. *Baitul Hikah*. Dalam <http://muaddibinstitit.wordpress>
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, ed. Revisi, Surabaya: Anika bahagia, 2010.
- Agus Rifai, *Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim: Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Bulan Bintang, 1986.
- Yanto, Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah, "Jurnal Pendidikan", Vol. XV, No. 1.2015
- Johanes Pederson, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, Bandung: Mizan, 1990
- John L. Esposito, *Ancaman Islam Mito atau Realitas?*, Bandung: Mizan, 1994 (http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah)
- Lukman Hadi Subroto <https://www.kompas.com> 22/02/2022
- Widyah Lestari Nisngsih, <https://www.kompas.com> 18-03/2023
- Kristina, <https://www.detik.com>18-03/2023